

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Hasil Belajar Pengolahan Hasil Pertanian SMK 4 Bulukumba

*Effectiveness Application Problem Based Learning Model Learning Outcomes Agricultural
Product Processing SMK 4 Bulukumba*

Yuli Sari Fatma, Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Universitas Negeri
Makassar, email: yulisarifatma3@gmail.com

Muh. Rais, Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Universitas Negeri Makassar,
email: raismisi@gmail.com

Andi Sukainah, Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Universitas Negeri
Makassar, email: andisukainah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari hasil belajar siswa dengan mata pelajaran pengolahan hasil pertanian kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK 4 Bulukumba. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI ATPH VOCATIONAL SCHOOL 4 Bulukumba pada tahun akademik 2018/2019 dengan total 25 siswa dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus dilakukan dalam 4 pertemuan. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode yang menerapkan paradigma konstruktivistik di mana peserta didik diperkenalkan dengan masalah secara aktual sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari situasi yang sedang terjadi. Berdasarkan analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil lembar observasi keaktifan siswa menunjukkan tingkat kehadiran pada siklus I 90%, siklus II 92%, siswa yang menjelaskan soal (problem solving) persentase 34,67% pada siklus I meningkat 56,00% pada siklus II, siswa yang bertanya tentang materi yang belum dipahami dengan persentase 25,33% pada siklus pertama meningkat sebesar 58,67% pada siklus kedua, siswa yang meminta bimbingan dari guru dalam mengisi lembar kerja dengan persentase 25,33% pada siklus pertama, 58,67% pada siklus kedua, menggunakan LKS dengan persentase 66,67% pada siklus pertama meningkat 94,67% pada siklus kedua, dan siswa yang melakukan kegiatan lain (bermain) dengan persentase sebesar 52% pada siklus pertama menurun 49,33% pada siklus II. Sedangkan penelitian kuantitatif menunjukkan ketuntasan belajar klasikal pada tes awal adalah 12%, pada siklus pertama meningkat 8% sehingga ketuntasan klasikal menjadi 36% dan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 56,00% sehingga ketuntasan klasikal menjadi 92%.

Kata Kunci : Hasil belajar, pertanian, model pembelajaran berbasis masalah

Abstract

This research is a classroom action research that aims to determine the effectiveness of student learning outcomes with subjects of agricultural product processing class XI Agribusiness Food Crops and Horticulture Vocational School 4 Bulukumba. The research subjects were students of class XI ATPH VOCATIONAL SCHOOL 4 Bulukumba in the academic year 2018/2019 with a total of 25 students conducted in 2 cycles and each cycle carried out in 4 meetings. The problem based learning model is one method that applies a constructivist paradigm in which students are introduced to the problem in real time so that students can draw conclusions from the situation that is happening. Based on qualitative analysis obtained from the observation sheet of student activeness shows the level of attendance in the first cycle 90%, second cycle 92%, students who explained the problem (problem solving)

percentage of 34.67% in the first cycle increased 56.00% in the second cycle, students who ask about material that is not yet understood with a percentage of 25.33% in the first cycle increased by 58.67% in the second cycle, students who asked for guidance from the teacher in filling out the worksheet with a percentage of 25.33% in the first cycle, 58, 67 % in the second cycle, using LKS with a percentage of 66.67% in the first cycle increased 94.67% in the second cycle, and students who did other activities (playing) with a percentage of 52% in the first cycle decreased 49.33% in the second cycle . While quantitative research shows classical learning completeness in the initial test is 12%, in the first cycle increased by 8% so that classical completeness became 36% and in cycle II there was an increase in learning outcomes by 56.00% so that classical completeness became 92%.

Keywords : *Learning outcomes, agriculture, problem based models learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses dari pendewasaan anak dari sikap yang dapat dipertanggung jawabkan dari pikiran maupun tingka lakunya dalam kegiatan sehari-hari yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dibidang yang tertentu. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menyatakan. Pendidikan Nasional dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan pengetahuan Peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di landasi akhlak dan budi pekerti yang baik, serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi untuk masyarakat bangsa dan negara demi tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan yang berproses yang terdiri dari beberapa tahap. (Haris & Jihad, 2013)

Proses pembelajaran yang diperoleh pada saat belajar yaitu untuk meningkatkan hasil belajar seorang pendidik yang dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan kondisi peserta didik, agar peserta didik merasakan kenyamanan pada saat proses belajar. SMK Negeri 4 Bulukumba belum menerapkan model pembelajar yang efektif, sehingga materi yang di berikan belum tersampaikan dengan baik karena masih menggunakan metode ceramah. Peserta didik membutuhkan model belajar yang sesuai dengan keinginannya.

Guru sebagai tenaga pendidik dan sebagai salah satu unsur penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran harus memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan memilih untuk mengembangkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan konsep dari peserta didik, guru harus dapat memilih dan menyajikan strategi dan pendekatan belajar yang lebih efektif. Salah satu model yang harus digunakan adalah model pembelajaran terpadu tipe connected. Pembelajaran terpadu dilakukan sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ariana et al., 2018).

Model pembelajaran dikembangkan dengan harapan dapat membantu memudahkan penyampaian materi pada saat proses belajar mengajar sehingga peserta didik tidak jenuh dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan sehingga menimbulkan keinginan dan kemauan peserta didik untuk belajar dan tercipta suasana yang kondusif saat proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi bermakna. Sebagian besar peserta didik hanya menghafal pembelajaran yang diberikan dan tanpa memahami sehingga pada saat evaluasi peserta tidak mampu menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru dengan baik.

Dalam pembelajaran idealnya akan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Karena guru dan siswa merupakan dua elemen yang berada pada lingkungan belajar dan memanfaatkan sumber belajar. Terkait interaksi antara guru dengan siswa, persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam mengajar dan menggunakan sumber belajar seperti media pembelajaran dapat dijadikan bahan umpan balik terhadap kualitas mengajar dan kemampuan guru menggunakan media pembelajaran (Sutrisno & Siswanto, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang berfokus pada student centered adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) PBL. PBL merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan (Abdullah & Ridwan, 2008).

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dari tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya dapat terkendalikan, dengan maksud agar peserta didik dapat belajar pada seorang. Sedangkan belajar merupakan sebuah proses belajar yang kompleks dapat terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat (Siregar & Hartini, 2014).

Model pembelajaran konvensional (metode ceramah) merupakan model pembelajaran yang menuntut guru berperan aktif dalam proses pembelajaran (*teacher centered*). Hal ini akan mengekang siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang kurang memuaskan. Hal ini akan menjadi momok sangat menakutkan bagi siswa, mengingat persaingan dalam bidang pendidikan semakin ketat, begitu juga persaingan dalam dunia kerja (Timoasi et al., 2018).

Model berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk menemukan, mencari, dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Model pembelajaran ini mengutamakan peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Kegiatan pembelajaran menekankan agar peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri yang harus ia kuasai.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student centered learning*) (Siregar & Hartini, 2014). Model

pembelajaran berbasis masalah mampu mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah secara materi saja, namun mampu juga untuk memecahkan masalah serta mempraktikkan mata pelajaran Pengolahan hasil pertanian secara langsung.

Metode mengajar yang baik adalah metode yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, kondisi peserta didik, sarana yang tersedia serta penguasaan kompetensi. Oleh karena itu, dapat diperlukan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya mampu secara materi saja dan juga mempunyai kemampuan yang bersifat formal, selain itu dapat diharapkan pada peserta didik untuk mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan metode pembelajaran yang telah diterapkan dapat membuat peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dengan maksimal.

Prestasi belajar membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak dan tidak hanya bergantung pada guru atau siswa itu sendiri, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Perhatian orang tua sangat dibutuhkan oleh siswa demi motivasi belajar agar dapat mendapatkan prestasi yang baik. Hal tersebut akan dapat berjalan dengan baik jika terjadi keserasian antara motivasi belajar yang diberikan oleh orang tua ke anak dengan lengkap dan sarana prasarana yang memadai. Maka dari itu kedua hal ini harus diperhatikan oleh pelaksana pendidikan (Abdullah et al., 2016)

SMK Negeri 4 Bulukumba merupakan sekolah Menengah kejuruan yang dalam proses belajar mengajar tetap masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa merasa kurang mengerti tentang mata pelajaran Pengolahan Hasil Pertanian dan itu dapat berdampak

pada hasil belajar peserta didik terkhusus di kelas XI Pertanian. Hal ini didapatkan pada saat peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 4 Bulukumba. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak guru belum memanfaatkan penerapan model pembelajaran, dengan alasan kurang ahli dalam membuat konsep dan menerapkan model pembelajaran. Sehingga dari pengamatan peneliti menganalisis masalah pembelajaran terletak pada model pembelajaran yang tidak tepat untuk mata pelajaran Pengolahan Hasil Pertanian.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pengolahan hasil pertaniandengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di SMK Negeri 4 Bulukumba tahun ajaran 2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, evaluasi, dan refleksi secara berulang sesuai dengan siklus pembelajaran. penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Bulukumba, Kec. Herlang Kab. Bulukumba. Waktu penelitian dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2018/2019, Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Pertanian di SMK Negeri 4 Bulukumba sebanyak 25 orang siswa dan guru mata pelajaran Pengolahan Hasil Pertanian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2018/2019 pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2019. Tempat penelitian ini dilakukan di SMK

Negeri 4 Bulukumba. Kecamatan Herlang, kabupaten Bulukumba

Prosedur Penelitian

Pada bab ini akan dibahas pelaksanaan penelitian yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan Holtikultura (ATPH) SMK Negeri 4 Bulukumba setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan Analisis kualitatif yaitu hasil observasi yang di ambil dari pengamatan, sedangkan data tentang hasil belajar peserta didik di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistic deskriptif yaitu skor rata-rata dan presentase skor terendah dan skor tertinggi yang di capai peserta didik setiap siklus. Dan setiap siklus memiliki 4 tahapan yaitu, tahap pertama perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi

Penelitian tahap pertama (perencanaan)

Tahap ini, menjelaskan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah serta tahapannya dan juga didalamnya terdapat materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Upaya meningkatkan hasil belajar dalam model pembelajaran berbasis masalah dalam penyampaian materi, disajikan dengan bahasa yang komunikatif dan mudah mengerti.

Penelitian tahap kedua (Tindakan)

Tindakan dilaksanakan untuk memperbaiki masalah. Tahap ini melakukan analisis dan refleksi terhadap permasalahan temuan observasi awal dan melaksanakan apa yang sudah direncanakan pada kegiatan planning.

Penelitian tahap ketiga (pengamatan)

Pengamatan merupakan kegiatan pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada langkah ini pelaku tindakan atau sebagai pengajar sekaligus sebagai observer bersama observer lain melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan sendiri dan aktifitas peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian tahap keempat (Refleksi)

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik, suasana kelas, dan guru. Pada tahap ini peneliti menjawab pertanyaan mengapa (*why*) dilakukan penelitian, bagaimana (*how*) melakukan penelitian, dan seberapa jauh (*to what extent*) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar siklus I

Pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar berbentuk ulangan harian setelah penyajian selama tiga kali pertemuan. Data hasil pemberian tes awal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Ketuntasan Belajar pada Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-74	16	64	Tidak tuntas
75-100	9	36	Tuntas
Jumlah	25	100	

Sumber : Hasil analisis data penelitian 2019

Hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 36% atau 9 siswa dari 25 siswa berada dalam kategori tuntas dan 64% atau 16 siswa berada dalam kategori tidak tuntas.

Hal ini berarti bahwa terdapat 16 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% dari jumlah siswa yang tuntas. Data hasil penelitian dari siklus I dianggap belum tuntas karena yang tuntas hanya 36%. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, peningkatan hasil belajar belum tercapai.

Hasil Belajar Siklus II

Hasil belajar pada mata pelajaran pengolahan hasil pertanian pada siklus II diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar pengolahan hasil pertanian. Analisis deskriptif skor prestasi belajar siswa kelas XI ATPH SMK Negeri 4 Bulukumba telah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Ketuntasan Belajar pada Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-74	2	8	Tidak tuntas
75-100	23	92	Tuntas
Jumlah	25	100	

Sumber : Hasil analisis data penelitian 2019

Berdasarkan tabel 2 Hasil ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 92% atau 23 siswa dari 25 siswa berada dalam kategori tuntas dan 8% atau 2 siswa dari 25 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini dikarenakan bahwa terdapat 2 siswa yang perlu di koreksi karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Namun, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar yang dinyatakan berdasarkan kriteria hasil belajar

mengenai ketuntasan kelas secara klasikal, yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang tuntas, data dari hasil penelitian pada siklus II diatas dianggap tuntas karena siswa yang tuntas telah mencapai 92% sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pengolahan hasil pertanian dikelas XI Agribisnis Tanaman pangan dan Holtikultura (ATPH) di SMK Negeri 4 Bulukumba.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. G., & Ridwan, T. (2008). Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada Proses Pembelajaran di BPTP Bandung. *Prosiding UPI*, 1-10.
- Abdullah, E., Syam, H., & Latief, N. (2016). Penerapan metode discovery untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran proses pengolahan dan pengawetan siswa kelas X SMK NEGERI 2 PINRANG. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 2(1), 53-61.
- Ariana, I., Caronge, M. W., & Lahming, L. (2018). Peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran alat dan mesin pertanian melalui model pembelajaran terpadu tipe connected pada siswa Kelas XII ATPH SMK Negeri 2 Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 4(1), 1-12.

- Haris, A., & Jihad, A. (2013). Evaluasi pembelajaran: Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Siregar, E., & Hartini, N. Teori Belajar dan Pembelajaran. (2014). *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran praktik kelistrikan otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal pendidikan vokasi*, 6(1), 111-120.
- Timoasi, N. A., Rauf, B. A., & Rais, M. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengendalikan Hama Tanaman Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di SMK Negeri 6 Takalar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 2(1), 70-76.

Halaman ini sengaja dikosongkan